

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Usaha Ternak Sapi Perah

Sapi perah adalah salah satu bangsa sapi yang berbeda tujuannya dibandingkan dengan sapi jenis lain. Tujuan usaha ternak sapi perah adalah mendapatkan keuntungan dari penjualan susu, pedet dan pupuk kandang yang dihasilkan (Astuti *et al*, 2010). Usaha sapi perah dimulai dari masa penjajahan Belanda yang membawa sapi perah ke Indonesia untuk mencukupi kebutuhan susu orang Belanda di Indonesia. Sapi tersebut dibudidayakan dengan mempekerjakan orang Indonesia. Berakhir masa penjajahan Belanda di Indonesia membuat sapi yang dimiliki perusahaan Belanda di ambil oleh para peternak lokal dan terus dikembangkan hingga saat ini. Usaha sapi perah di Indonesia umumnya merupakan usaha keluarga yang turun temurun berada di pedesaan dengan skala usaha kecil, sedangkan usaha peternakan sapi perah dalam skala besar merupakan usaha yang baru tumbuh (Swastika dalam Haloho *et al*, 2013).

Usaha sapi perah adalah salah satu usaha peternakan yang memiliki keunikan sendiri. Bangsa sapi yang di ternak adalah bangsa sapi tertentu mengingat tidak semua sapi dapat menghasilkan susu dengan jumlah banyak sehingga akan mempengaruhi pendapatan usaha sapi perah. Selain itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk melakukan usaha sapi perah.

a. Ordo sapi Perah

Sapi perah sendiri juga memiliki beberapa bangsa sapi. Bangsa sapi perah yang paling banyak dibudidayakan di seluruh dunia berasal dari dataran subtropis. Bangsa-bangsa sapi perah subtropis adalah Friesian Holstein, Yersey,

Guernsey, Ayrshire dan Brown Swiss, di Indonesia sendiri jenis Friesian Holstein yang berasal dari Belanda adalah bangsa sapi yang paling banyak dibudidayakan (Aak, 1995). Bangsa sapi Friesian Holstein (FH) memiliki ciri warna tubuh belang putih hitam, selain itu mampu memproduksi susu 4.500-5.500 liter per satu masa laktasi. Sapi tersebut menempati urutan pertama bangsa sapi yang memproduksi susu sapi paling besar. Selain FH jenis jersey dan brown swiss juga banyak dibudidayakan di Indonesia.

b. Kepemilikan Sapi Perah

Kepemilikan sapi sangat menentukan pendapatan dari usaha ternak sapi perah. Memiliki sapi 5 ekor akan berbeda pendapatan dengan memiliki sapi 10 ekor. Sapi perah adalah fungsi produksi yang dimana jumlahnya akan mempengaruhi hasil produksi. Semakin banyak sapi masuk pada masa laktasi maka semakin besar penghasilan dari penjualan susu. Semakin banyak pedet yang dilahirkan juga akan menambah penghasilan baik dijual atau dipelihara menjadi sapi laktasi. Sapi yang sudah afkir juga dapat dijual sehingga dapat menghasilkan tambahan pendapatan. Semakin banyak sapi juga akan memperbanyak kotoran atau pupuk kandang yang dihasilkan.

Menurut hasil penelitian Haloho *et, al.*(2013), memaparkan bahwa kepemilikan sapi di Kabupaten Semarang sebesar 223 ekor sapi laktasi dan 181 ekor sapi non laktasi. Rata-rata kepemilikan sapi per-orangnya sebanyak 5,05 ekor dengan presentase 55,9% atau 2,78 ekor adalah sapi laktasi. Hal tersebut kurang menguntungkan peternak mengingat jumlah sapi laktasi yang harus dimiliki agar dapat menghasilkan keuntungan harus lebih besar dari 60%.

Berdasarkan hasil penelitian Bidireac, *et al.* (2014) menjelaskan bahwa populasi sapi dalam sebuah peternakan dapat mempengaruhi hasil produksi susu. Penelitian tersebut menarik teori bahwa setiap sapi perah dalam setiap tahun akan menghasilkan anak sapi atau pedet dimana juga akan menghasilkan susu. Semakin banyak sapi perah laktasi akan meningkatkan hasil produksi susu.

c. Pemeliharaan Sapi Perah

Pemeliharaan sapi perah merupakan kegiatan yang dilakukan untuk merawat sapi perah, sehingga dapat menghasilkan produk peternakan yang berkualitas. Pemeliharaan sapi perah pada dasarnya berfokus pada pemberian pakan dan menjaga kesehatan hewan. Kualitas pakan yang baik akan dapat menjaga kesehatan sapi perah. Sapi perah yang sehat dapat menghasilkan susu secara optimal dengan kualitas terbaik.

Pemeliharaan terhadap sapi perah dibedakan menjadi 3 yaitu pemeliharaan pedet, pemeliharaan sapi dara dan pemeliharaan sapi laktasi (Halim, 2016). Dilihat dari umurnya memang memiliki perbedaan kebutuhan sehingga perlu dibedakan dalam pemeliharaan.

1. Pemeliharaan pedet

Pedet adalah anakan sapi perah dengan rentang umur 0-4 bulan. Pedet yang baru lahir harus segera di berikan susu awal sapi atau colostrum untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dalam tubuh pedet. Pedet diberikan susu pada usia 1-2 minggu yang selanjutnya akan diberikan konsentrat dan hijaun. Pedet juga harus memiliki kandang sendiri agar lebih mudah dalam perawatan kebersihan dan tidak meminum susu pada sapi induknya secara langsung. Kandang khusus pedet harus

lebih tertutup untuk menjaga agar tubuh pedet tidak kedinginan. Kebersihan kandang pedet harus selalu dijaga karena pedet rentan terkena penyakit.

2. Perawatan sapi dara

Sapi dara adalah sapi yang memasuki umur 4-24 bulan atau sampai sapi melahirkan pedet. Kebutuhan nutrisi pada sapi dara sangat tinggi dari pada pedet. Pemberian konsentrat dan hijauan harus diperhatikan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi. Sapi dara dapat dikawinkan pada umur 14-16 bulan. Perkawinan sapi biasanya dengan inseminasi buatan atau IB agar mempermudah peternak. Sapi dara mengandung pedet selama 9 bulan. Kandang sapi dara dan laktasi dapat disatukan selain itu pembersihan kandang juga harus dilakukan agar kesehatan sapi dara terus terjaga. Sapi dara yang sehat dan nutrisi terpenuhi dapat melahirkan pedet yang sehat.

3. Sapi Laktasi

Sapi laktasi adalah sapi yang dapat memproduksi susu. Masa laktasi atau menyusui dimulai setelah sapi melahirkan pedet hingga kering kandang. Pemeliharaan sapi laktasi sangat memperhatikan pakan dan kebersihan. Pakan yang diberikan akan mempengaruhi banyak sedikitnya susu yang dihasilkan. Pakan yang diberikan meliputi konsentrat sebanyak 30-40% dan hijauan 60-70%. Kebersihan kandang harus terus terjaga agar susu yang dihasilkan tidak terkontaminasi kotoran di kandang.

Pemeliharaan sapi perah juga memperhatikan jangka waktu perkawinan sapi. Produksi susu akan terus menurun memasuki bulan ketiga dan seterusnya. Untuk itu perlu diperhitungkan dalam perkawinan atau IB agar sapi dapat berkesinambungan dalam memproduksi susu. Pemberian IB dapat diperhitungkan

berdasarkan hari lahir pedet atau dapat melihat tanda-tanda sapi ingin kawin. Umumnya sapi di IB pada bulan ke 2-3 setelah melahirkan. Tujuannya agar setiap tahun sapi dapat memproduksi susu dan adanya kelahiran pedet. Dimana pendapatan peternak dipengaruhi oleh produksi susu dan disumbang dari penjualan pedet jantan.

Sapi adalah aset utama dalam usaha peternakan sapi perah sehingga sangat penting untuk menjaga kesehatan sapi. Jika sapi terserang penyakit maka dapat menurunkan produksi susu. Sapi yang terserang penyakit harus mendapatkan perawatan dan pemberian obat yang sesuai dengan penyakitnya. Memiliki anggaran untuk pengobatan sapi merupakan langkah terbaik dalam pemeliharaan usaha ternak sapi perah.

Hasil penelitian A. Adinegoro *et. al.* (2016), menunjukn bahwa faktor input usaha ternak sapi perah seperti tenaga kerja, pakan hijauan, dan pakan konsentrat memiliki pengaruh nyata dalam produksi susu sapi di KTTSP Kania Kabupaten Bogor. Penggunaan variable pakan hijauan dan pakan konsentrat memiliki korelasi yang kuat, searah dan signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian Muskon *et. al.* (2009), memaparkan bahwa faktor SDM, pemberian pakan, jumlah sapi laktasi secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap kinerja usaha peternakan yaitu produksi susu sapi. Faktor-faktor yang digunakan dapat menjelaskan sebesar 95,3% yang mempengaruhi kinerja usaha ternak sapi perah dan sisanya dijelaskan diluar model penelitian.

Hasil penelitian Aisyah (2012), memaparkan bahwa rata-rata tingkat efisiensi penggunaan faktor produksi usaha ternak sapi perah rakyat di Kecamatan

Getasan Kabupaten Semarang sebesar 0,8666 atau 87% dari potensi usaha. Faktor produksi yang diteliti adalah tenaga kerja, jumlah sapi perah, pakan hijauan, pakan konsentrat dan obat-obatan.

d. Hasil Usaha Ternak Sapi Perah

Hasil adalah sesuatu yang dicari dalam suatu usaha. Usaha peternakan sapi perah memiliki beberapa produk hasil peternakan. Hasil utama usaha peternakan sapi perah adalah susu, selain itu terdapat hasil usaha lain seperti pedet, sapi afkir dan kotoran yang dapat diolah menjadi pupuk kandang (Syarif & Harianto, 2011). Produk hasil tersebut memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Susu

Susu segar adalah produk utama peternakan sapi perah. Susu segar merupakan bahan makanan yang mengandung gizi yang dibutuhkan oleh manusia (Saleh, 2004). Untuk memperoleh susu maka sapi perah harus berada pada masa laktasi atau masa produksi susu. Produksi susu sapi perah dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya jumlah kepemilikan sapi laktasi, pemberian pakan yaitu hijauan dan konsentrat dan umur sapi. Susu sapi ini dijual kepada koperasi peternakan dan dapat pula langsung ke konsumen akhir.

2. Pedet

Pedet merupakan anak sapi dimana pedet didapatkan berbarengan dengan sapi masuk masa laktasi. Sapi yang melahirkan pedet juga akan menyusui pedet. Pedet ini dapat dirawat yang nantinya dapat dijual. Pedet yang dijual umumnya adalah pedet jantan dikarenakan tidak dapat menghasilkan susu. Selain itu pedet betina juga dapat dijual karena alasan tersendiri dari peternak. Pedet biasanya dijual peternak pada tengkulak sapi.

3. Sapi Afkir

Sapi afkir adalah sapi yang telah memasuki masa turunya produksi susu. Sapi tersebut biasanya memasuki umur 11 tahun keatas, dimana kondisi tubuh sapi sudah menurun sehingga produksi susu menurun. Jika terus dipelihara sapi afkir akan menimbulkan pembengkakan biaya produksi. Penjualan sapi afkir diambil peternak dapat memproduksi susu dengan baik. Penjualan sapi afkir dijual pada tengkulak sapi.

4. Pupuk Kandang

Kotoran sapi atau limbah usaha peternakan merupakan produk yang jarang dijual. Sejatinya produk ini dapat diolah menjadi pupuk kandang yang dapat dimanfaatkan oleh petani. Kotoran yang mengandung unsur nitrogen organik sangat bagus untuk pertumbuhan tanaman budidaya. Kotoran yang sudah menjadi pupuk kandang lebih ramah lingkungan dari pada pupuk kimia. Pupuk kandang akan dijual pada petani jika ada yang berminat.

2. Koperasi

Koperasi dapat diartikan sebagai asosiasi orang-orang yang biasanya memiliki sarana terbatas, yang secara sukarela bergabung bersama untuk mencapai tujuan ekonomi, sosial dan budaya bersama melalui pembentukan demokrasi terhadap modal yang diperlukan dan menerima bagian yang adil dari resiko dan manfaat dari kegiatan yang dilakukan (Sitio dan Tamba, 2001). Pengertian lain menjelaskan koperasi merupakan persekutuan sosial yang didasari sukarela tanpa mementingkan ras, suku dan agama dengan tujuan mempertinggi kesejahteraan dengan kerjasama secara kekeluargaan (Widiyanti & Sunindhia, 1992). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa koperasi adalah

perkumpulan orang tanpa membedakan latar belakang ras, suku dan agama untuk menjalankan suatu usaha ekonomi untuk kesejahteraan bersama dengan asas kekeluargaan.

Menjadi badan usaha yang berbeda dengan usaha lain, koperasi memiliki aturan yang diatur dalam undang-undang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Koperasi di Indonesia memiliki landasan idiil, landasan struktural dan landasan operasional (Widiyati & Sunindhia, 1992). Setiap landasan diatur oleh peraturan dari pancasil, UUD 1945, Tap MPR, hingga UU khusus perkoperasian. Landasan tersebut digunakan untuk mendirikan koperasi sebagai soko guru perekonomian di Indonesia.

Koperasi memiliki faktor penting seperti keanggotaan koperasi, modal koperasi dan penggunaan sisa hasil usaha (Widiyati & Sunindhia, 1992). Anggota koperasi pada dasarnya bebas sukarela akan tetapi praktek dilapangan anggota koperasi memiliki bidang usaha yang sama. Anggota koperasi harus menjalankan kewajibanya sebagai anggota sehingga anggota mendapatkan haknya sebagai anggota koperasi. Modal koperasi bisa didapatkan dari 2 sumber, yaitu dari anggota berupa simpanan anggota dan bisa juga didapat dari pihak luar berupa pinjaman dari pemerintah atau bank. Sisa hasil usaha koperasi adalah setengah keuntungan usaha koperasi. Dimana keuntungan dibagi 2 satu untuk cadangan modal koperasi dan yang lain dibagikan pada anggota koperasi.

Koperasi adalah badan usaha ekonomi kerakyatan yang dapat didirikan oleh siapa saja. Koperasi menurut komoditasnya dibedakan menjadi beberapa jenis, diantaranya koperasi pertanian, koperasi peternakan, koperasi perikanan dan koperasi industry krajinan (Hudiyanto, 2002). Koperasi peternakan adalah

koperasi yang anggotanya para peternak. Usaha koperasi peternakan meliputi usaha peternakan bisa dari praproduksi, penunjang produksi, produksi hingga olahan produk turunan hasil produksi.

Koperasi peternakan sapi perah berbeda dengan koperasi pada umumnya dikarenakan anggota koperasi adalah para peternak sapi perah sebagai pengusaha sapi perah dan usahanya itu menunjang kehidupan koperasi (Yusdja, 2017). Koperasi peternakan dapat dibidang masuk dalam koperasi produsen karena sebagai pengumpul dan penjualan susu dapat pula dibidang produsen susu. Dari kemitraan peternak dan koperasi memiliki banyak manfaat untuk anggota dan industri pengolahan susu. Koperasi juga akan mendorong peternak menjalankan usaha peternakan dan dibantu dengan manajemen peternakan yang lebih baik. Selain itu untuk industri pengolahan susu sendiri lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan susu karena bisa mendapatkan susu dari koperasi yang kualitasnya lebih baik dari pada langsung dari peternak rakyat.

Sebagai unit usaha koperasi memiliki manfaat terhadap anggotanya. Manfaat yang diperoleh anggota antara lain manfaat ekonomi dan non ekonomi atau sosial. Manfaat non ekonomi adalah manfaat yang didapatkan anggota dari koperasi selain keuntungan ekonomi. Salah satu contoh manfaat non ekonomi adalah memiliki banyaknya teman, dengan menjadi anggota koperasi maka anggota akan mengenal anggota yang lainnya. Selain itu juga bisa mendapatkan pelatihan usaha yang dikerjakan yang selaras dengan koperasi. Manfaat ekonomi koperasi lebih sering disingkat MEK yang lebih bersifat material dan berpengaruh terhadap pendapatan anggota koperasi.

Manfaat ekonomi koperasi (MEK) dibagi menjadi dua, yaitu manfaat ekonomi langsung (MEL) dan manfaat ekonomi tidak langsung (METL). Manfaat ekonomi langsung adalah manfaat ekonomi yang diterima anggota secara langsung pada saat terjadi transaksi dengan koperasi. METL dapat diartikan manfaat ekonomi yang diterima anggota secara tidak langsung saat terjadinya transaksi dengan koperasi (Mona et al, 2014). Contoh dari MEL adalah adanya pembelian beras dari koperasi secara langsung atau pelayanan lain dari koperasi yang dapat dirasakan secara langsung, sedangkan untuk METL adalah sisa hasil usaha (SHU).

Hasil penelitian Seta *et al* (2017) pada penelitian MEK di koperasi gunung Madu (KGM) Lampung Tengah menyimpulkan MEK dibagi menjadi dua yaitu MEK langsung dan MEK tidak langsung. MEK langsung didapat anggota melalui selisih harga atau harga pelayanan yang ditawarkan koperasi melalui unit usaha WASERDA (warung serba ada) dengan harga diluar koperasi dan unit perkreditan yang bunga pinjaman dibandingkan dengan bunga bank BNI. MEK langsung didapatkan para anggota melalui hasil bagi SHU tahunan dan Investasi peyertaan modal KGM.

Berdasarkan hasil penelitian Dinata *et al* (2014) pada patani jagung anggota koperasi menyimpulkan bahwa koperasi memberikan manfaat ekonomi berupa MEK langsung dan MEK tidak langsung. Total rata-rata manfaat ekonomi koperasi MEK baik langsung maupun tidak langsung yang diterima oleh anggota koperasi sebesar Rp. 440.000/tahun. Hal tersebut menambah pendapatan petani jagung sebagai anggota koperasi.

3. Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan dalam usaha (Soekartawi, 1995). Pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi pekerjaannya selama satu periode tertentu baik pendapatan harian, pendapatan mingguan, pendapatan bulanan serta pendapatan tahunan (Sukirno dalam Lumintang, 2013). Dari penjelasan tersebut pendapatan dapat diartikan seluruh penerimaan atas prestasi kerja atau usaha dalam satu periode yang dikurangi total biaya yang dikeluarkan dalam pekerjaan atau usaha tersebut sehingga dapat melihat layak atau tidaknya pekerjaan tersebut dijalankan.

Nilai produksi setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan akan didapatkan nilai pendapatan usaha ternak. Semakin tinggi pendapatan yang diterima, maka usaha ternaknya dapat dikatakan lebih berhasil secara ekonomi (Fauzan, 2016). Pendapatan inilah yang kemudian akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Fauzan, 2014). Pada usaha ternak memiliki ciri khusus usaha budidaya hewan. Besarnya biaya harus diperhitungkan agar tetap mendapatkan keuntungan.

Analisis pendapatan adalah metode analisis yang digunakan untuk mengetahui atau melihat keuntungan dari suatu usaha, sehingga dapat menilai layak atau tidaknya usaha tersebut dijalankan (Soekartawi, 1995). Pendapatan dapat dihitung dari penerimaan total dikurang total biaya usaha, dimana total biaya adalah jumlah biaya eksplisit dan biaya implisit. Pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$NR = TR - TC$$

Keterangan:

NR : *Net Revenue*
TR : *Total Revenue*
TC : *Total Cost*

Biaya produksi merupakan akumulasi dari semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dengan tujuan untuk mendapatkan hasil suatu produk atau barang. Biaya dapat dibagi menjadi 2 berdasarkan realitasnya yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit (Joesron & Fathorrozi, 2003).

- a. Biaya eksplisit adalah biaya yang dikeluarkan secara nyata dari perusahaan untuk membeli atau menyewa input atau faktor dalam proses produksi. Dalam usaha ternak sapi perah biaya eksplisit adalah biaya pakan konsentrat, bensin, peralatan, IB dan obat-obatan.
- b. Biaya implisit adalah nilai input milik sendiri yang digunakan dalam proses produksi oleh perusahaan itu sendiri. Biaya implisit dalam usaha ternak sapi perah adalah biaya TKDK.

Penerimaan usaha ternak sapi perah memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan usaha pertanian atau peternakan lainnya. Penerimaan tersebut berasal penjualan susu, penjualan pedet, penjualan sapi afkir dan dapat pula dari penjualan kotoran atau pupuk kandang. Jumlah produk yang banyak akan menambah penerimaan pada usaha ternak sapi perah.

Hasil penelitian Anindiyasari (2015). Pendapatan yang didapatkan oleh peternak sapi perah berasal dari beberapa sumber. Sumber pendapatan tersebut yang utama berasal dari penjualan susu murni, selain itu dari penjualan ternak.

Berdasarkan hasil penelitian Ernawan (2016) diketahui total penerimaan usaha ternak sapi perah di Desa Minggirsari sebesar Rp. 56.069.700/tahun yang terdiri dari penjualan susu Rp. 45.864.700/tahun, penjualan pedet Rp.

5.233.300/tahun, penjualan sapi afkir Rp 3.925.000/tahun dan penjualan kotoran atau pupuk kandang Rp 1.046.700/tahun. Total biaya produksi sebesar Rp. 52.934.600/tahun. Pendapatan usaha ternak sapi perah di Desa Minggir Sari diperoleh sebesar Rp. 3.135.00/tahun.

4. Pendapatan Rumah Tangga Peternak Sapi Perah

Pendapatan rumah tangga adalah seluruh pendapatan yang diterima oleh anggota dalam satu keluarga yang seluruhnya dijumlahkan untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga atau kebutuhan perorangan setiap anggota keluarga (Afrida, 2003). Sedangkan pendapatan rumah tangga peternak sapi perah adalah keseluruhan pendapatan yang didapatkan rumah tangga peternak sapi perah dari usaha beternak sapi perah dan pendapatan selain dari usaha sapi perah dibidang pertanian dan luar pertanian (Mona *et al*, 2014). Pendapatan peternak sapi perah dapat dibedakan menjadi empat dilihat dari bidang kerjanya yaitu sebagai berikut:

1. Pendapatan usaha pertanian non sapi perah (*on farm*)

Pendapatan pertanian non usah ternak sapi adalah pendapatan dari usaha pertanian yang dijalankan. Usaha ini merupakan usaha utama selain usaha ternak sapi perah sebagai tulang punggung perekonomian keluarga. Sumber daya yang dimiliki juga digunakan untuk menjalankan usaha tersebut, semisal menanam kopi, sengon, sayuran dan lain sebagainya yang dikerjakan oleh peternak.

2. Kegiatan pertanian selain usaha pertanian dan sapi perah (*off farm*)

Pendapatan lain dari peternak sapi perah berasal dari bidang pertanian secara luas yang disebut pendapatan *off farm*. Selain menjadi peternak sapi perah, peternak juga dapat melakukan aktifitas lain yang masih dalam satu lingkup

pertanian. Aktivitas lain dalam lingkup pertanian semisal menggarap sawah atau lahan milik orang lain yang dibayar oleh orang lain. Jika mendapatkan penghasilan dari aktifitas tersebut maka dapat disebut sebagai pendapatan *off farm*.

3. Pendapatan diluar sapi perah dan pertanian (*non farm*)

Pendapatan non farm adalah pendapatan diluar usaha sapi perah dan pertanian. Kegiatan peternak bisa saja diluar ruang lingkup pertanian. Oleh karena itu penting untuk melihat apakah ada pemasukan dari kegiatan tersebut. Semisal peternak buka toko, kuli bangunan atau menjadi tukang ojek dan sebagainya. Pendapatan dari kegiatan tersebut dapat menambah pendapatan keluarga untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

4. Manfaat Ekonomi Koperasi

Manfaat ekonomi koperasi dapat memberikan pengaruh terhadap total pendapatan rumah tangga. MEK dapat diperhitungkan besaran nilai yang diterima anggota koperasi. Dari sinilah maka penting menjadikan MEK sebagai salah satu dari total pendapatan rumah tangga peternak sapi perah.

Pendapatan rumah tangga usaha peternakan sapi perah dapat ditulis dalam rumus sebagai berikut:

$$TI = FI + NFI$$

Keterangan :

TI = Pendapatan Total

FI = Pendapatan dari usaha pertanian

NFI = pendapatan dari luar usaha pertanian

Berdasarkan hasil penelitian Mona *et al* (2014) menjelaskan pendapatan anggota rumah tangga anggota KPBS Pangalengan sebesar Rp 27.244.196/tahun.

Pendapatan tersebut diperoleh dari pendapatan *on farm* dengan presentase sebesar 82,94%, *of farm* sebesar 2,42%, *non farm* 9,29%, dan MEK 5,35%.

Berdasarkan hasil penelitian Sari *et al* (2014) dapat disimpulkan pendapatan rumah tangga petani jagung bersumber dari pendapatan usaha tani jagung dan non jagung (*on farm*) selain itu terdapat juga pendapatan diluar usahatani (*off far*) serta pendapatan dari kegiatan luar pertanian (*non farm*).

B. Kerangka Pemikiran

Usaha ternak sapi perah adalah usaha tani yang sangat potensial. Petrnak di Indonesia umumnya adalah peternak rakyat yang memiliki sapi dengan jumlah sedikit. Usaha ternak sapi memiliki input usaha seperti jumlah ternak yang diusahakan. Sapi yang diusahakan akan diberi hijauan dan konsentrat setiap harinya. Pemeliharaan sapi melibatkan pekerja untuk merawat sapi. Output usaha ternak sapi perah adalah susu yang menjadi produk pokok. Selain itu terdapat pula sapi pedet dan sapi afkir atau sapi tua yang sudah tidak maksimal dalam produksi. Kotoran atau pupuk kandang juga bagian dari output usaha ternak sapi perah. Pendapatan usaha ternaka sapi perah adalah pendapatan yang diterima oleh peternak. Pendapatan didapatkan dari pengurangan penerimaan oleh total biaya yang dikeluarkan.

Koperasi memiliki fungsi sebagai penggerak ekonomi peternak selain itu akan memberikan pendapatan tambahan bagi peternak. MEK akan sangat berpengaruh terhadap peternak anggota. Setiap peternak anggota akan menerima MEK baik langsung maupun tidak langsung. Setiap koperasi memiliki unit kegiatan berbeda-beda dalam menjalankan usahanya, akan tetapi tujuan dari semua usaha koperasi adalah untuk menaikkan pendapatan peternakna anggota.

Total pendapatan rumah tangga peternak sapi perah akan dihitung dalam setiap bidang pendapatan dan dijumlahkan. Dimana pendapatan rumah tangga di dapatkan dari pendapatan usaha ternak sapi perah, selain itu pendapatan *on farm*, *off farm*, *non farm* dan manfaat ekonomi koperasi (MEK). Dari semua sumber pendapatan maka akan dapat dilihat seberapa besar pendapatan yang didapatkan oleh rumah tangga peternak sapi perah.

